

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan ekonomi yang semakin maju pesat, tidak hanya di negara Indonesia saja, melainkan juga revolusi bisnis yang terjadi di negara-negara tetangga, khususnya di daerah asia, setiap perusahaan terus berlomba untuk melakukan inovasi khususnya dalam hal produk bisnisnya agar mampu bertahan dan bersaing di pasaran global. Inovasi-inovasi tersebut dilakukan untuk tujuan menghasilkan laba secara maksimal. Umumnya laba dapat di peroleh perusahaan dari kegiatan mengelola bahan baku hingga menjadi barang jadi yang kemudian di jual ke pasaran sesuai dengan harga yang telah di kalkulasikan oleh perusahaan. Namun ada cara lain untuk memperoleh suatu laba, yaitu dengan alternatif pendanaan melalui saham. Nanti nya yang menjadi media penyalur atas suatu bisnis investasi saham tersebut adalah Pasar Modal. Salah satu contoh pasar modal yang umum diketahui oleh kebanyakan masyarakat yaitu BEI (Bursa Efek Indonesia).

Pemerintah dan BEI (Bursa Efek Indonesia) sudah mulai menggalahkan program baru, salah satunya program “Yuk Nabung Saham (YNS)”. Program ini tidak hanya ditujukan kepada para investor perusahaan saja, namun juga masyarakat Indonesia untuk berani dan turut ikut serta dalam program tersebut. Program Yuk Nabung Saham sudah

terbentuk sejak tanggal 12 November 2015, tetapi baru mulai dilaksanakannya tahun 2017. Menurut data yang diperoleh dari website kompas.com, hingga periode Mei 2019 ini yang menjadi investor domestik di Indonesia baru mencapai satu koma sembilan juta orang dari 267 juta orang penduduk yang ada di Indonesia, hal itu menandakan bahwa hanya sebesar 0,71% dan bahkan tidak mencapai 1%. Jauh berbeda jika dibandingkan dengan negara di bagian barat, seperti contohnya Amerika, yang berhasil mendongkrak angka lebih besar 40% dari jumlah penduduknya untuk melakukan kegiatan investasi bisnis dibidang saham.

Salah satu tujuan dari penerapan program tersebut yaitu, pemerintah dan BEI ingin mendongkrak dan menaikkan lagi laju investor dalam negeri agar mampu juga bersaing dengan para investor yang berasal dari luar. Tidak hanya itu, dikutip dari website republika, bahwa pasca pemilu tahun 2019 saham-saham di sektor barang konsumsi diyakini masih akan terus melejit dikarenakan prospek pertumbuhan ekonomi yang baik dan berpengaruh terhadap kemampuan daya beli masyarakat, dimana pada sektor tersebut terdiri dari beberapa sub, diantaranya adalah sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Hal tersebut dapat terlihat dari upaya pemerintah untuk dapat membangkitkan dan mendorong kembali minat daya beli masyarakat. Dari kasus-kasus tersebut maka dapat memunculkan peluang yang cukup besar tidak hanya bagi para penanam modal tetapi juga bagi

masyarakat yang ingin mencoba untuk menjalankan program pemerintah tersebut dengan cara berinvestasi disana lewat bentuk saham.

Namun menentukan keputusan untuk berinvestasi di beberapa perusahaan bukan lah hal yang mudah, sebab dibutuhkan perhitungan dan analisa yang cukup hati-hati. Mengingat harga atau nilai saham dari suatu perusahaan yang mudah berubah-ubah setiap saat nya. Sehingga dapat membawa investor pada dua kemungkinan yaitu, keuntungan dan juga kerugian. Pergerakan harga saham tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal perusahaan seperti kinerja yang dihasilkan perusahaan yang dapat tercermin dalam laporan keuangannya dan faktor eksternal perusahaan yang dapat berupa kondisi fundamental ekonomi makro, kebijakan pemerintah, tingkat bunga, fluktuasi kurs rupiah terhadap mata uang asing, serta faktor manipulasi pasar dan lain sebagainya.

Untuk memudahkan perusahaan/ investor/ masyarakat yang mulai tertarik menjadi calon investor dalam berinvestasi, biasanya mereka melihat dan mengamati grafik pergerakan trend saham suatu perusahaan dari tahun ke tahunnya. Pemilihan investasi saham juga dapat dilihat dari analisis- analisis rasio keuangan terhadap harga saham, apakah kiranya dari analisis tersebut ditemukan keterkaitan antara beberapa rasio dengan harga/ nilai saham, yang nantinya dapat di jadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para investor untuk menanamkan modalnya.

Analisa pengaruh rasio keuangan yang dimaksud dapat diukur dengan menggunakan Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya, Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio*), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal yang ada di perusahaan dan Rasio Profitabilitas (*Return on Equity, Earning Per Share*). *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk memperlihatkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi baik buruknya harga saham yaitu *Earning Per Share*, dimana dapat diartikan sebagai laba perusahaan yang dialokasikan ke setiap jumlah saham yang beredar. Rasio ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan laba yang diperoleh antara suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dengan ini penulis tertarik dan bermaksud untuk melakukan pembahasan dan penelitian lebih jauh lagi dengan judul **“PENGARUH *CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2017).”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka sebelumnya penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghadapi persaingan industri perusahaan harus mampu bersaing.
2. Adanya kebijakan atau program baru yang mulai digalangkan oleh pemerintah mengenai investasi bisnis dibidang saham.
3. Peningkatan harga saham di tahun 2019 untuk sub sektor farmasi dan kosmetik, yang masih tergabung dalam sektor barang konsumsi, dimana perusahaan harus mampu untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan nya.
4. Dengan semakin maraknya industri baru yang muncul di bidang sektor yang sama, para investor harus mampu serta cermat dalam mengambil keputusan berinvestasi untuk memilih mana yang baik dan menguntungkan untuk jangka panjang bagi perusahaan nya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah, sebagai berikut:

- 1 Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2 Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3 Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4 Apakah *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut`:

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *return on equity* terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh *earning per share* terhadap harga saham perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu tambahan dan pengalaman dengan pengujian yang dilakukan sesungguhnya berdasarkan ilmu yang telah di dapatkan.
- Penulis diharapkan mampu mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data secara sistematis sesuai dengan pembahasan yang diangkat dalam skripsi ini.
- Memperluas wawasan mengenai lingkup pasar modal khususnya dalam bidang saham, jika ingin mencoba terlibat langsung bermain bisnis bidang tersebut.
- Sebagai bahan perbandingan antara teori yang di dapat selama perkuliahan berlangsung dengan praktek nyata di perusahaan.

b. Bagi Pembaca

- Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi serta pengetahuan yang bermanfaat dibidang pasar modal khususnya dunia saham.

- Sebagai bahan referensi dan informasi bagi para pembaca yang ingin melakukan penelitian yang sama dengan topik ini.

c. Bagi Perusahaan

- Sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dalam kegiatan operasi perusahaan demi kelancaran dan keberlangsungan bisnis usaha.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan dalam mengukur kinerja perusahaan untuk menginvestasikan sebagian kepemilikan perusahaan kepada investor.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan khususnya di bidang akuntansi dan di lingkup pasar modal yang berkaitan dengan judul topik ini, dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada rekan-rekan yang membaca jika ingin terjun langsung dalam dunia bisnis saham dan ingin mencoba menjadi calon investor terkait dengan cara memilih keputusan untuk berinvestasi jika dilihat dari faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan.

Selain itu juga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pertimbangan bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan lagi kinerja atau nilai perusahaan di mata pasar global.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pembahasan serta pemahaman, penulisan skripsi ini terdiri dari lima (5) bab, dimana masing-masing bab akan diuraikan oleh penulis dalam beberapa sub bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam sub bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam sub bab ini berisi gambaran umum teori terkait variabel independen dan dependen, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan perumusan hiotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam sub bab ini berisi jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, operasionalisasi variabel penelitian dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini berisi deskripsi data hasil penelitian variabel independen dan dependen, analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam sub bab ini, merupakan sub bab terakhir yang berisikan tentang kesimpulan yang dapat di tarik oleh penulis dari hasil analisis, perhitungan dan pembahasan yang telah dilakukan, serta saran-saran yang merupakan sumbangan-sumbangan pemikiran yang di harapkan dapat berguna bagi pihak – pihak yang membaca.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gambaran Umum Teori

1. Saham

a. Pengertian Saham dan Harga Saham

Saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di Pasar Modal yang paling populer. Kepemilikan saham pada suatu perusahaan ditunjukkan dengan sertifikat kepemilikan saham (Tandelilin, Eduardus, 2010). Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 5) menyatakan bahwa :

“Saham didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”.

Sedangkan pengertian saham menurut (Fahmi 2013, 36) adalah :

- Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal dana pada suatu perusahaan.
- Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- Persediaan yang siap untuk di jual.

Jadi dapat di simpulkan bahwa saham adalah surat berharga yang berisi kepemilikan suatu perusahaan yang di perjual belikan di bursa efek dengan nilai nominal yang tercantum di lembar surat tersebut diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Sebagian perusahaan beranggapan bahwa nilai dari suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang di miliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Menurut (Tandelilin 2010, 133), mendefinisikan bahwa harga saham sebagai berikut:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor – faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.”

Sedangkan defenisi harga saham menurut (Darmadji & Fakhrudin 2012, 102):

“Harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Dari pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan tentang harga saham yang merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang dapat menjadi cerminan dari ekspektasi investor atas tingkat pengembalian yang akan diperoleh, dimana harga tersebut dapat berubah setiap saat, karena di pengaruhi oleh beberapa faktor dan bergantung dari tingkat permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham.

Berkaitan dengan hal tersebut, harga saham bisa menjadi alternatif penilaian dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka dianggap semakin baik juga nilai perusahaan tersebut, yang berakibat akan banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi di dalamnya, sebab perusahaan tersebut dianggap mampu memberikan tingkat *return* yang di harapkan oleh investor. Sebaliknya, jika harga

saham semakin menurun, maka nilai perusahaan dianggap sedang dalam kondisi yang tidak baik, dan berdampak pada ketidak yakinan investor untuk menanamkan modal nya ke saham tersebut.

Menurut (Hartono 2015, 180) dalam konsep saham, terdapat beberapa nilai yang berhubungan dengan saham. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

- Nilai Nominal

Nilai nominal (*par value*) dari suatu saham merupakan nilai kewajiban yang ditetapkan untuk tiap-tiap lembar saham. Kepentingan dari nilai nominal adalah untuk kaitannya dengan hukum. Menurut (Keiso dan Weygandt 1996, 576 dalam Hartono 2015, 180), Nilai nominal ini merupakan modal per lembar yang secara hukum harus ditahan diperusahaan untuk proteksi kepada kreditor yang tidak dapat diambil oleh pemegang saham. Kadang kala suatu saham tidak mempunyai nilai nominal, dewan direksi umumnya menetapkan nilai sendiri (*stated value*) per lembarnya. Jika tidak ada nilai yang ditetapkan, maka yang dianggap sebagai modal secara hukum adalah semua penerimaan bersih (*proceed*) yang diterima oleh emiten pada waktu mengeluarkan saham bersangkutan.

- Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu

lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar.

- Nilai Pasar

Nilai pasar (*market value*) berbeda dengan nilai buku. Jika nilai buku merupakan nilai yang dicatat pada saat saham dijual oleh perusahaan, maka nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

- Nilai Instrinsik

Beberapa pertanyaan mendasar sering dilemparkan, seperti misalnya apakah harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Jika tidak, berapa nilai sebenarnya dari saham yang diperdagangkan tersebut. Nilai seharusnya ini disebut dengan nilai fundamental (*fundamental value*) atau nilai intrinsik (*intrinsic value*).

Terdapat beberapa pedoman yang digunakan dalam hal penilaian harga saham, diantaranya sebagai berikut:

- Apabila harga pasar saham melampaui nilai instrinsik saham (nilai sebenarnya atas saham), maka saham tersebut dinilai

mahal (*overvalued*). Oleh karena itu, saham tersebut sebaiknya dihindari atau dilakukan penjualan saham karena kondisi seperti ini pada masa yang akan datang kemungkinan besar terjadi koreksi pasar.

- Apabila harga pasar saham sama dengan nilai instrinsiknya maka harga saham tersebut dinilai wajar dan berada dalam kondisi keseimbangan. Pada kondisi demikian, maka sebaiknya pelaku pasar tidak melakukan transaksi pembelian maupun penjualan saham yang bersangkutan.
- Apabila harga pasar saham lebih kecil dari nilai instrinsiknya maka saham tersebut dikatakan murah (*undervalued*). Bagi para pelaku pasar, sebaiknya membeli saham ini, karena besar kemungkinan dimasa yang akan datang akan terjadi lonjakan harga saham.

b. Jenis-Jenis Saham

Dalam dunia Pasar Modal, pastinya banyak sekali terdapat jenis-jenis saham, jika diklasifikasikan lagi berdasarkan kriteria-kriterria tertentu. Namun menurut (Fahmi 2013, 37) mengatakan bahwa, dalam pasar modal terdapat dua jenis saham yang paling umum dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferenc stock*).

- ***Common Stock (Saham Biasa)***

Saham Biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana, pemegang diberi hak untuk mengikut RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

- ***Preferenc Stock (Saham Istimewa)***

Saham Istimewa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dollar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

c. Keuntungan Memiliki Saham

Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 9) pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:

- **Dividen**

Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan penerbit saham tersebut atas keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen yang dibagikan dapat berupa dividen tunai, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham. Atau dapat juga berupa dividen saham, yaitu kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham sehingga jumlah saham yang dimiliki seorang investor akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.

- ***Capital Gain***

Capital Gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. Umumnya investor dengan orientasi jangka pendek mengejar keuntungan melalui *Capital Gain*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut (Fahmi 2013, 43) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

- Kondisi mikro dan makro ekonomi
- Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (Perluasan Usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun di luar negeri.

- Pergantian direksi secara tiba-tiba.
- Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
- Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
- Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
- Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

e. Analisis Penilaian Saham

Dalam membuat keputusan untuk berinvestasi terutama investasi di bidang saham yang sebagian besar berisi spekulasi, penting bagi kita melakukan suatu analisis untuk menentukan seberapa besar resiko yang akan terjadi. Dengan informasi yang di terima atau disajikan dalam bentuk laporan keuangan, maka dapat dianalisis yang mana hasilnya dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan dalam berinvestasi. Terdapat dua jenis teknik analisis saham, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- Analisis Fundamental

Menurut (Darmadji & Fakhruddin 2012, 149):

“Analisis Fundamental merupakan salah satu cara untuk melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan”.

Dengan demikian, analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada berbagai data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksi nilai suatu saham. Secara sederhana, harga saham dapat diprediksi dengan melakukan penganalisaan terhadap data-data keuangan yang tersedia. Hal tersebut terpapar dalam laporan keuangan perusahaan, yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Beberapa data atau indikator yang umum digunakan, antara lain: pendapatan, laba, pertumbuhan penjualan, imbal hasil atau pengembalian atas ekuitas (*Return on Equity*), margin laba (*Profit margin*), dan data-data keuangan lainnya sebagai sarana untuk menilai kinerja perusahaan serta potensi pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Indikator tersebut biasa diperoleh dari laporan neraca dan laba rugi suatu perusahaan.

Pengertian Analisis Fundamental menurut (Widiatmodjo 2015, 238) mengatakan bahwa : “Analisis fundamental adalah suatu analisis yang dilakukan dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan”. Adapun target analisis fundamental ini adalah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan apakah suatu kondisi perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak. Jika sehat, maka perusahaan tersebut layak untuk dijadikan tempat investasi, dengan membeli saham nya tersebut. Analisis fundamental ini cenderung dilakukan untuk memutuskan investasi jangka panjang. Dimana pada analisis ini secara lengkap dapat dilakukan dengan melalui enam (6) langkah. Pertama *Searching*, informasi

dapat diperoleh dengan melihat laporan keuangan perusahaan, terdapat dua laporan keuangan yang paling penting dan banyak di gunakan, yaitu laporan laba rugi dan neraca. Kegiatan mencari informasi dalam bentuk data yang tersaji di laporan keuangan inilah yang di sebut dengan Searching. Langkah kedua yaitu *Counting*, langkah ini merupakan perhitungan rasio keuangan, dimana dari perhitungan masing-masing rasio memiliki prioritas nya tersendiri terhadap rasio.

Langkah ketiga, *Comparing*, membandingkan rasio yang telah dihitung dengan data pembanding nya, seperti data perusahaan lain yang memiliki bidang sama. Langkah keempat, *Calculating*, menjumlahkan masing-masing penilaian tersebut. Langkah kelima, *Concluding*, dimana menyimpulkan hasil perhitungan rasio. Dan langkah terakhir adalah *Recomending*, yaitu memberikan rekomendasi atas hasil yang telah diperoleh.

- Analisis Teknikal

Menurut (Sutrisno 2012, 309) “Analisis Teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan trading volume yang terjadi serta kondisi ekonomi pada saat itu”. Sedangkan pengertian menurut (Darmadji & Fakhrudin 2012, 160) “Analisis Teknikal merupakan salah satu metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para

analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi”. Dengan berbagai grafik yang ada serta pola-pola grafik yang terbentuk, analisis teknikal mencoba memprediksi arah pergerakan harga saham kedepan.

Analisis Teknikal atau yang sering disebut dengan *Chartlist* percaya bahwa perkembangan atau kinerja saham dan pasar dimasa lalu merupakan cermin kinerja ke depan. Dengan kata lain, mereka percaya bahwa sejarah akan terulang kembali. Dalam perkembangan investasi saat ini, analisis teknikal merupakan analisis yang paling banyak digunakan jika dibandingkan dengan analisis fundamental terutama untuk keputusan investasi jangka pendek. Menurut (Meyers 1994, 3) dalam buku Pengetahuan Pasar Modal yang di tulis oleh Sawidji Widioatmodjo hal tersebut terjadi karena pergerakan harga sekuritas bukan lagi secara random, melainkan secara berulang dan membentuk pola tertentu yang dapat diidentifikasi.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Hery 2016, 3) mendefenisikan bahwa “Laporan Keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Sedangkan pengertian lain untuk Laporan Keuangan menurut (Sirait 2017, 2) mengatakan bahwa :

“Laporan Keuangan (*financial statement*) informasi kuantitatif keuangan suatu entitas dalam periode tertentu , dan merupakan hasil proses akuntansi”.

Dari pernyataan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Laporan Keuangan merupakan suatu hasil dari proses akuntansi yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan suatu periode tertentu yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang membutuhkan baik internal maupun eksternal sebagai alat pengambilan keputusan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna. Sedangkan menurut (Diana & Lilis 2017, 17) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi, selain itu laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

c. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan di tujukkan untuk beberapa pihak yang berkepentingan baik secara internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Menurut (Diana & Lilis 2017, 4) mengatakan bahwa pengguna laporan keuangan terdiri dari:

- Investor

Investor berkepentingan dengan resiko serta *return* dari investasi mereka. Investor memerlukan informasi tersebut untuk menentukan apakah mereka harus membeli, menahan atau menjual investasinya. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas untuk membayar deviden.

- Karyawan

Selain informasi mengenai stabilitas perusahaan untuk menghasilkan laba, para karyawan dan serikat pekerja juga memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas dalam memberikan balas jasa, pensiun dan peluang kerja.

- Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman memerlukan informasi yang memungkinkan mereka untuk apakah uang yang mereka pinjamkan serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

- Pemasok

Pemasok tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai apakah jumlah terutang dapat akan dibayar pada saat jatuh tempo.

- Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup entitas, terutama jika mereka memiliki perjanjian jangka panjang dengan entitas.

- Pemerintah

Pemerintah dan lembaga-lembaga yang berada di bawahnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan aktivitas entitas. Pemerintah membutuhkan informasi tersebut untuk mengatur aktivitas entitas, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

- Masyarakat

Masyarakat sebagai karyawan dan pemasok lokal memerlukan informasi mengenai kemampuan entitas untuk menghasilkan laba untuk mengetahui *trend* dan perkembangan entitas.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sirait 2017, 36) menyatakan bahwa “Analisis rasio (*ratio analysis*) adalah analisis melalui operasi aritmatika sederhana dengan menghubungkan antara dua kuantitas secara matematis. Analisis rasio bermanfaat karena membandingkan suatu angka secara relatif, sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada di dalam laporan keuangan”.

Umumnya analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok utama, tiga kelompok tersebut antara lain ;

- Manager Perusahaan

Menggunakan analisis rasio untuk membantu dalam menganalisis, mengendalikan dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.

- Analis Saham

Menggunakan analisis rasio untuk melihat efisiensi kinerja keuangan suatu perusahaan tempat dimana investor menanamkan

modal, untuk melihat risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang.

- **Analisis Kredit**

Memerlukan analisis rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar hutang-hutangnya.

b. Current Ratio (CR)

Current Ratio (CR) merupakan salah satu bagian dari rasio keuangan Likuiditas. Dimana yang di maksud dengan likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar atau menyelesaikan segala kewajiban jangka pendeknya. Bila perusahaan mampu membayar maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan apabila perusahaan tidak mampu membayar hutangnya, maka perusahaan tersebut dalam kondisi illikuid (Sirait 2017, 130). Contoh nya membayar listrik, telepon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon dan sebagainya. Karena itu rasio likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi 2013, 237). Seorang analis laporan keuangan perlu memperhatikan tingkat likuiditas dari suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan sudah tidak mampu membayar kewajiban dalam jangka pendeknya, hal itu tentunya akan menyulitkan bagi keberlangsungan usaha di masa mendatang. Jika untuk membayar hutang lancar saja sulit, bagaimana bisa suatu usaha tersebut dapat menghasilkan laba.

Pihak calon pemberi kredit jangka pendek bagi perusahaan sangat memerlukan ukuran ini. Untuk mengukur rasio ini, salah satunya dapat dihitung dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Pengertian *Current Ratio* itu sendiri menurut (Sunyoto 2013, 87) menyatakan bahwa “*Current Ratio* adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) atau hutang jangka pendek”. Hasil dari perhitungan *current ratio* ini akan berbentuk dalam jumlah presentase.

Dimana *current ratio* yang baik dan memuaskan perusahaan adalah apabila rasio yang dihasilkan mencapai 200% atau lebih. Namun menurut bank dan lembaga keuangan penyedia kredit idealnya berkisar 200% sampai dengan 300%, sedangkan minimal dapat diterima berkisar 100% sampai 150%. Hal tersebut berarti bahwa setiap hutang lancar Rp. 1 akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp. 2

Jika rasio lancar (*current ratio*) rendah, berarti perusahaan tidak mampu melunasi tagihan-tagihannya secepat mungkin dan tidak mampu mengambil keuntungan dari potongan kas atau hal-hal lainnya yang diharapkan. Selain itu perusahaan tidak mampu memuaskan pemasok dan memberikan pelayanan yang tidak baik. Tingginya persediaan berarti juga menimbulkan tingginya hutang dagang.

Jika rasio lancar (*current ratio*) tinggi, berarti hutang yang dipergunakan dalam menjalankan perusahaan ditahan dalam sekuritas, surat berharga milik pemerintah, tabungan tunai, atau dana-dana lainnya.

Rumus dari *Current Ratio* menurut (Hery 2015, 180) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Bagi pihak manajer perusahaan memiliki *Current Ratio* yang tinggi dianggap baik, bahkan bagi para kreditur dipandang perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang kuat. Namun bagi para pemegang saham hal ini dianggap tidak baik, dalam artian para manager perusahaan tidak mendayagunakan *current assets* secara baik dan efektif, atau dengan kata lain tingkat kreatifitas manager perusahaan adalah rendah. Hal tersebut dapat berindikasi pada penimbunan uang kas, banyaknya piutang yang tak tertagih, penumpukan persediaan, rendahnya pinjaman jangka pendek. Dalam kondisi seperti itu menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk memperoleh laba, sehingga investor yang melihat hal tersebut akan merespon negatif sinyal tersebut dan mengakibatkan harga saham nantinya akan ikut menurun (Zola 2017, 32) . Sebaliknya *Current Ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.

Manajemen perusahaan selalu berusaha menjaga kondisi likuiditas perusahaan yang sehat dan terpenuhi secara tepat waktu. Hal ini dilakukan untuk memberi reaksi kepada para calon investor dan para pemegang saham khususnya bahwa kondisi perusahaan selalu berada dalam kondisi yang aman dan stabil, yang otomatis maka harga saham juga cenderung stabil dan bahkan diharapkan terus mengalami kenaikan. Dengan begitu maka banyak investor yang akan meminati saham perusahaan tersebut.

c. Debt To Equity Ratio

Struktur modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai dampak langsung terhadap posisi finansial perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan itu sendiri. Penetapan struktur modal yang salah akan berdampak pada besarnya pinjaman perusahaan terhadap kreditur, karena beban yang ditanggung perusahaan semakin besar pula. Struktur modal umumnya tersusun atas modal asing dan modal sendiri. Dimana modal asing merupakan penanaman modal yang diperoleh dari luar perusahaan, biasanya hal ini dapat terwujud dalam pinjaman melalui lembaga keuangan lain seperti bank, atau pinjaman lainnya. Sedangkan modal sendiri merupakan pendanaan modal yang bersumber dari pemilik perusahaan baik dalam bentuk uang tunai maupun bisa dalam bentuk laba ditahan. Penggunaan modal asing yang tidak terstruktur dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengukur struktur modal dapat

digunakan rasio DER, karena DER menggunakan komponen hutang dan modal dalam menghitung rasio.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan salah satu bagian dari rasio solvabilitas. Solvabilitas menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan dari seluruh hutang perusahaan. Seberapa besar modal dapat mengatasi seluruh hutang perusahaan untuk menggerakkan operasi perusahaan sehingga sering juga disebut dengan *leverage* atau *solvency*. Bila perusahaan mampu membayar seluruh hutang nya, maka perusahaan tersebut dikatakan solvabel, sedangkan bila tidak mampu membayar hutangnya, perusahaan dikatakan dalam kondisi insolvabel.

Para kreditur jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi jangka pendek juga berminat pada kondisi jangka panjang karena posisi keuangan jangka pendek seberapa baiknya tidaklah selalu paralel dengan kondisi keuangan jangka panjang. Salah satu indikator yang dapat mengukur solvabilitas perusahaan salah satunya adalah *Debt To Equity Ratio*. *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memberikan jaminan terhadap hutangnya dengan menggunakan modal sendiri (Herijawati & Anggraeni 2019, 6). Hutang merupakan komponen penting perusahaan khususnya sebagai salah satu sarana pendanaan. Sering terjadi penurunan kinerja perusahaan disebabkan oleh besarnya hutang yang dimiliki perusahaan sehingga kesulitan dalam memenuhi kewajiban tersebut.

Rumus *Debt To Equity Ratio* menurut (Hery 2015, 198) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi rasio ini maka nilai perusahaan akan semakin buruk, dan sebaliknya, semakin rendah rasio DER maka akan semakin baik. Hal tersebut disebabkan karena apabila DER yang dimiliki perusahaan tinggi, maka membuat minat para investor menjadi berkurang untuk membeli saham perusahaan tersebut, karena pembiayaan perusahaan sebagian besar dilakukan melalui hutang, dimana hutang tersebut berdampak pada penurunan permintaan surat berharga perusahaan dan mengakibatkan harga saham perusahaan menurun. Rasio yang paling rendah untuk DER ini adalah sebesar 100%.

Debt to Equity Ratio (DER) dengan angka dibawah 1.00, mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya. Investor harus jeli dalam menganalisis DER ini, sebab jika total hutangnya lebih besar dari pada ekuitas, maka harus melihat lebih lanjut apakah hutang lancar atau hutang jangka panjang yang lebih besar :

- Jika jumlah hutang lancar lebih besar dari pada hutang jangka panjang, hal ini masih bisa diterima, karena besarnya hutang lancar sering disebabkan oleh hutang operasi yang bersifat jangka pendek.

- Jika hutang jangka panjang yang lebih besar, maka dikuatirkan perusahaan akan mengalami gangguan likuiditas dimasa yang akan datang. Selain itu laba perusahaan juga semakin tertekan akibat harus membiayai bunga pinjaman tersebut.
- Beberapa perusahaan yang memiliki DER di atas 1.00, mengganggu pertumbuhan kinerja perusahaanya juga mengganggu pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka DER lebih dari 2.

d. Return On Equity

Return On Equity (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Menurut (Irham Fahmi 2013, 56) ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten yang mengindikasikan :

- Perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan.
- Investasi anda didalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi,

sehingga akan mengarahkan pada suatu harga saham yang tinggi di masa depan.

Umumnya perusahaan yang memiliki ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih dari pada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar.

Rumus Return On Equity menurut (Fahmi 2015, 54) dapat dihitung dengan cara :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

ROE memperlihatkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik sehingga ROE akan menunjukkan keuntungan yang akan di nikmati oleh para investor. Semakin tinggi ROE maka berakibat pada semakin tingginya harga saham perusahaan. ROE yang semakin tinggi juga berarti manajemen perusahaan dianggap mampu memberikan tingkat pengembalian bagi pemegang saham, maka dengan hal itu nilai perusahaan menjadi naik di mata para pemegang saham dan menyebabkan banyaknya minat investor akan saham perusahaan tersebut.

ROE merupakan salah satu indikator yang sangat penting bagi investor, karena hal tersebut dapat membantu investor dalam sisi

pengambilan keputusan, dimana dengan mengetahui tingkat ROE suatu perusahaan / hasil akhir dari ROE perusahaan akan lebih mempermudah mereka untuk mengukur apakah perusahaan tersebut masih layak atau tidak. Selain dapat melihat kemampuan dan perkembangan suatu perusahaan dalam mendapatkan pemasukan ataupun pendapatan yang positif, ROE juga memiliki manfaat lain, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menggunakan uang yang didapat dari hasil investasi sang investor. Hal ini penting karena, salah satu pokok penting dari hasil akhir ROE adalah untuk mengetahui hasil laba bersih.
- ROE dapat dijadikan sebagai indikator dalam menilai efektifitas sebuah manajemen yang diterapkan untuk melakukan pembiayaan ekuitas atau menumbuhkan kemajuan perusahaannya.
- ROE juga bisa digunakan untuk membandingkan perubahan pada pengembalian ekuitas antara periode satu dengan periode lainnya. Hasil ROE ini bisa dijadikan acuan untuk tahap atau langkah yang harus dilakukan seorang investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Return on equity* (ROE) diantaranya adalah:

- Laba Bersih

Laba bersih merupakan hasil dari pendapatan yang di peroleh suatu perusahaan dalam periode tertentu setelah dikurangi dengan semua biaya-biaya yang ada termasuk juga pengurangan beban pajak yang terdapat didalamnya. Komponen ini terdapat di dalam laporan keuangan, yakni laporan laba rugi.

- Ekuitas

Ekuitas merupakan jumlah modal yang menggambarkan hak kepemilikann seseorang atas aset perusahaan. Ekuitas itu sendiri dapat dijumpai pada laporan keuangan perusahaan, khususnya didalam laporan neraca. Modal yang disetor, laba ditahan, dividen, dan saham merupakan beberapa contoh tergolong sebagai modal suatu usaha.

e. Earning Per Share

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Menurut (Sirait 2017, 144). Secara khusus rasio ini dapat digunakan untuk mengukur:

- Pengukuran harga saham pada pasar modal.
- Kejelasan kapasitas keberlanjutan pembayaran dividen kepada pemegang saham

- Batasan ukuran secara menyeluruh kinerja berkelanjutan

Nilai *earning per share* sering kali menjadi gambaran keuntungan yang nantinya akan didapat oleh penanaman modal masa mendatang. Keuntungan yang didapat bisa berupa dividen maupun *capital gain*.

Menurut (Brigham dan Houtson 2009, 23), faktor yang dapat menyebabkan naik turunnya *earning per share* adalah pada keadaan sebagai berikut:

- Laba bersih yang meningkat dan jumlah lembar saham tetap.
- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham turun.
- Laba bersih naik dan jumlah lembar saham turun.
- Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dibandingkan persentase kenaikan jumlah lembar saham.
- Presentase penurunan jumlah lembar saham lebih besar dibandingkan presentase penurunan laba bersih.

Keadaan diatas menunjukkan EPS yang meningkat, sedangkan untuk penggambaran EPS yang mengalami penurunan adalah pada keadaan sebagai berikut:

- Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.

- Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
- Persentase penurunan laba bersih lebih besar dari pada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
- Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar dari pada persentase kenaikan laba bersih.

Rumus Earning Per Share menurut (Irham Fahmi 2013, 52), dapat dihitung dengan :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Semakin tinggi EPS yang dihasilkan oleh suatu perusahaan maka akan semakin tinggi peluang untuk menarik minat para investor luar untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Karena EPS yang dihasilkan oleh perusahaan juga menggambarkan tingkat pengembalian modal yang nantinya akan didapat oleh pemegang saham kedepannya. Semakin tinggi EPS maka akan semakin besar pula keuntungan atau dividen yang diperoleh pemegang saham. Apabila keuntungan yang dihasilkan besar, hal tersebut juga akan berdampak pada nilai kualitas perusahaan yang bersangkutan dan berakibat pada tingginya permintaan saham dipasaran. Permintaan yang tinggi akan pembelian saham tersebut membuat harga saham perusahaan tersebut juga naik. Oleh karena itu

carilah perusahaan yang memiliki tingkat *earning per share* yang selalu bertumbuh setiap waktunya atau yang memiliki *trend* positif, sebab EPS yang meningkat menandakan bahwa perusahaan berkembang dengan baik. Selain itu juga kemungkinan besar penjualan dan labanya akan menaik. Begitu pula sebaliknya, tingkat EPS yang menurun menandakan bahwa perusahaan berkembang dengan tidak baik dan menyebabkan turunnya penjualan serta laba usaha perusahaan. Menurut (Azaria 2017, 30), secara sederhana EPS menggambarkan jumlah uang yang diperoleh untuk setiap lembar saham. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, para investor akan memperhatikan pengaruhnya dimasa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Pertumbuhan laba per lembar saham akan sangat dipertimbangkan oleh para investor untuk membuat keputusan berinvestasi. Apabila harga saham mencerminkan kapitalisasi dari laba yang diharapkan dimasa yang akan datang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total kapitalisasi pasar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai dasar perbandingan dan acuan dalam rangka penelitian yang sekarang ini dilakukan.

Tabel II.1

Penelitian Terdahulu

o.	Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Adika Rusli, Tarsan Dasar (2014), Jurnal Akuntansi Vol. 01 No. 02, Juli 2014, Hal 10-17	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Asset</i> (ROA) 2. <i>Return on Equity</i> (ROE) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham 2. Sedangkan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
	Muhammad Ircham, Siti Ragih Handayani, dan Muhammad Saifi (2014), Jurnal	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman	Variabel Independen (X) : 1. <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) 2. <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 4. <i>Return on</i>	1. DER, DAR, dan EPS memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham 2. Sedangkan ROE memiliki pengaruh yang

	Admnistrasi Bisnis (JAB) Vol. 11 No. 1, Juni 2014	yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012)	<i>Equity</i> (ROE) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	negatif terhadap harga saham 3. Da n EPS memiliki pengaruh yang dominan terhadap harga saham
	Khairudin dan Wandita (2017), Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 8 No. 1, Maret 2017	Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price to Book Value</i> (PBV) Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan di Indonesia	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Equity</i> (ROE) 2. <i>Earning Per Share</i> (EPS) 3. <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) 4. <i>Price to Book Value</i> (PBV) Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. ROE, EPS dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia 2. DER berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan di Indonesia
	Sukis Peni Palupi (2018)	Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Investment</i> (ROI) 2. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	1. RO I berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham 2. EP

		Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2014-2015)	Variabel Dependen (Y): Harga Saham	S memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham
Anita Theresia (2017)	Pengaruh <i>Return on Investment</i> (ROI), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2013-2015)	Variabel Independen (X) : 1. <i>Return on Investment</i> (ROI) 2. <i>Price Earning Ratio</i> (PER) 3. <i>Earning Per Share</i> (EPS)	Variabel Dependen (Y): Harga Saham	1. RO I memiliki hubungan yang positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. PE R dan EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham 3. Se cara simultan

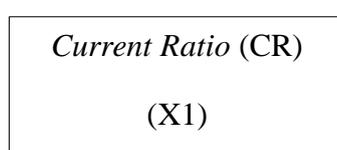
				ROI, PER dan EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham
--	--	--	--	--

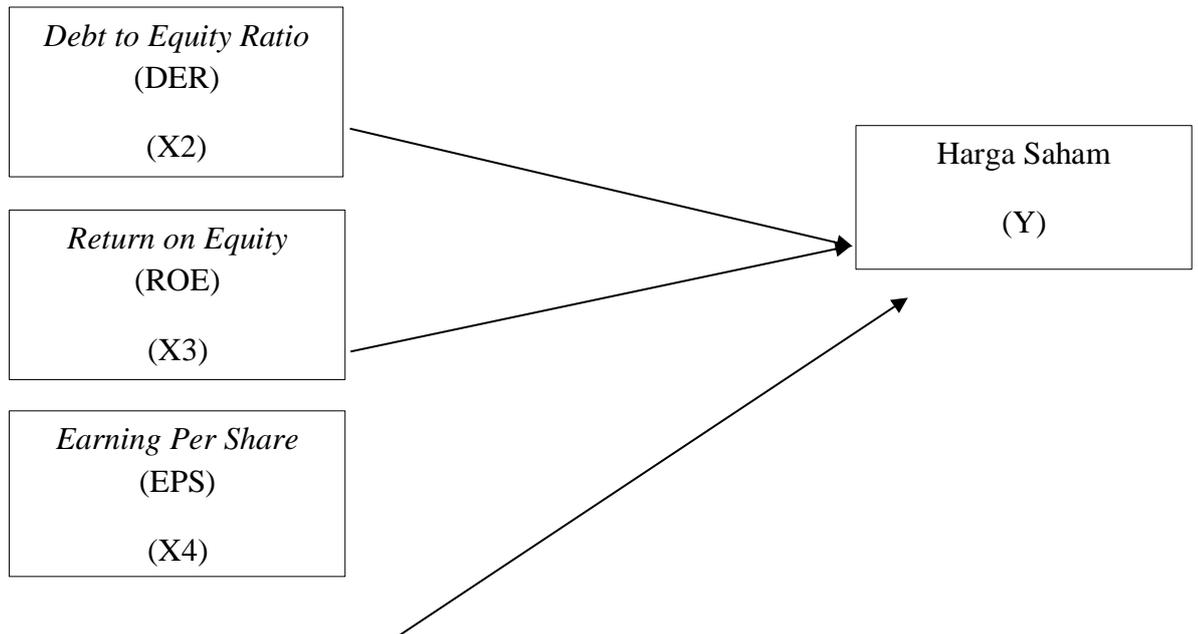
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan argumentasi secara logis yang menjelaskan hubungan antara setiap variabel yang akan diteliti, mulai dari variabel terikat (independen) dengan variabel bebas (dependen). Adapun kerangka pemikiran didalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

Gambar II.1

Kerangka Pemikiran





D. Perumusan Hipotesis

Pengertian Hipotesis menurut (Sugiyono 2017, 63) sebagai berikut:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Disusunnya hipotesa oleh penulis digunakan untuk mengetahui kebenaran tentang jawaban yang sudah di prediksi, namun atas jawaban tersebut masih memerlukan pengujian untuk dapat membuktikan apakah dari variabel-variabel yang di uji benar terdapat pengaruh atau tidak. Maka Hipotesis yang akan diuji kebenarannya antara lain :

1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu inikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi dianggap sebagai perusahaan dengan kondisi yang baik. Apabila kondisi suatu perusahaan baik, hal ini juga akan

berdampak pada harga saham perusahaan tersebut di pasaran, begitu pula sebaliknya. Maka dapat di simpulkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_1 = \text{Current Ratio}$ berpengaruh terhadap harga saham

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Struktur Modal merupakan komponen yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi kinerja sebuah perusahaan, dan berdampak pada nilai kualitas perusahaan. Semakin besar DER maka akan berakibat pada menurunnya minat investor untuk membeli saham suatu perusahaan, sebab pembiayaan perusahaan sebagian besar dilakukan melalui hutang. Dari pernyataan diatas maka hipotesis yang dapat disimpulkan DER berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_2 = \text{Debt to Equity Ratio}$ berpengaruh terhadap harga saham

3. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Harga Saham

ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut dengan profitabilitas entitas. ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal dan investor. Dimana jika semakin besar ROE maka pihak manajemen perusahaan dianggap semakin mampu untuk memberikan *return* bagi pemegang saham. Maka dapat disimpulkan bahwa ROE berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_3 = \text{Return on Equity}$ berpengaruh terhadap harga saham

4. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

EPS digambarkan sebagai indikator untuk menggambarkan keuntungan perusahaan yang tercermin pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin besar juga laba yang dihasilkan untuk para pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham. Sehingga dapat dikatakan bahwa EPS juga berpengaruh terhadap Harga Saham.

$H_4 = \text{Earning Per Share}$ berpengaruh terhadap harga saham

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis metode penelitian kuantitatif. Menurut (Sugiyono 2017, 13) menyatakan bahwa :

“Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

Peneliti menggunakan metode ini dikarenakan data penelitian ini disajikan dalam bentuk angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan serta dilakukan dengan analisis menggunakan statistik.

B. Objek Penelitian

Tempat penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) khususnya terhadap sub sektor farmasi dan kosmetik yang masih tergabung dalam sektor barang konsumsi untuk periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Objek penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang penulis dapatkan dari situs website resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, dimana data sekunder merupakan data yang tidak dihasilkan sendiri oleh peneliti (diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada). Selain itu jenis data yang digunakan merupakan jenis data kuantitatif, dimana data kuantitatif adalah data yang berupa angka-angka atau bilangan. Dalam penelitian ini sumber data berupa laporan keuangan dari perusahaan sub sektor farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017.

D. Populasi dan Sample

1. Populasi

Defenisi Populasi Menurut (Sugiyono 2017, 135) mengatakan bahwa :

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/ subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian penulis ini, yang dijadikan sebagai populasi penelitian adalah sub sector dari perusahaan barang konsumsi yakni sub sector farmasi dan kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan periode 2017. Total perusahaan yang terdaftar ada sebanyak 16 entitas perusahaan.

2. Sample

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengertian diatas merupakan defenisi dari Sampel menurut (Sugiyono 2017, 126). Maka dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian dari suatu populasi.

Untuk memperoleh suatu sampel di dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Purposive Sampling*, teknik pengambilan sampel tersebut masih termasuk ke dalam salah satu bagian dari *Non Probability Sampling*. Dimana pengertian tersendiri dari *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Pada penelitian ini, yang dijadikan sebagai kriteria dasar pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015 sampai dengan periode 2017.
2. Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang menerbitkan *Annual Report* selama periode yang di butuhkan dalam penelitian ini, yaitu selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
3. Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.
4. Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang memiliki data-data yang lengkap untuk penelitian selama tahun 2015 sampai dengan tahun 2017.

Tabel III.1
Sampel Penelitian

o	Kriteria	Perusahaan
	Total Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek 2015-2017	16
	Dikurangi Perusahaan Sub Sektor Farmasi dan Kosmetik yang tidak ditemukan <i>Annual Report</i> selama periode 2015-2017 di website idx.co.id	(1)
	Dikurangi perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2015-2017	(3)
	Dikurangi perusahaan yang tidak lengkap untuk kebutuhan analisis	(1)
	Jumlah Sampel Perusahaan	11

Tabel III.2
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

K	Nama Perusahaan	Sektor Industri
----------	------------------------	------------------------

o	ode		
	A DES	Akasha Wira International Tbk	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
	D VLA	Darya Varia Laboratoria Tbk	Sub Sektor Farmasi
	K AEF	Kimia Farma Tbk	Sub Sektor Farmasi
	K LBF	Kalbe Farma Tbk	Sub Sektor Farmasi
	M ERK	Merck Indonesia Tbk	Sub Sektor Farmasi
	P YFA	Pyridam Farma Tbk	Sub Sektor Farmasi
	S CPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	Sub Sektor Farmasi
	SI DO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	Sub Sektor Farmasi
	T SPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Sub Sektor Farmasi
0	K INO	Kino Indonesia Tbk	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga
1	U NVR	Unilever Indonesia Tbk	Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka dan dokumentasi. Dimana teknik studi pustaka dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan langsung dengan topik permasalahan penelitian, sehingga mendapatkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan hal-hal yang bersifat teoritis yang berhubungan

dengan objek penelitian, membaca jurnal, artikel, maupun penelitian terdahulu ataupun media tertulis lainnya. Untuk pengumpulan data lewat dokumentasi, dilakukan dengan menelusuri data kuantitatif (data sekunder) yang berupa laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan yang di peroleh di website Bursa Efek Indonesia.

F. Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau yang biasa disebut juga sebagai variabel terikat. Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang menjadi variabel dependennya adalah Harga Saham (Y). Harga saham dapat dikatakan sebagai indikator nilai suatu perusahaan. Harga saham merupakan harga jual beli yang berlaku di pasar efek yang dapat menjadi cerminan dari ekspektasi investor atas tingkat pengembalian yang akan diperoleh, dimana harga tersebut dapat berubah setiap saat, karena di pengaruhi oleh beberapa faktor dan bergantung dari tingkat permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham. Dalam penelitian ini, harga saham yang digunakan oleh penulis untuk tahun 2015 diambil dari harga *closing price* periode 30 desember 2015, sedangkan untuk tahun 2016 harga saham diambil dari *closing price* periode 30 desember 2016 dan terakhir, untuk 2017 harga

saham diambil dari *closing price* periode 29 desember 2017, dikarenakan pada tanggal 30 desember 2017 jatuh pada hari sabtu, maka dari itu penulis menggunakan tanggal terakhir yang jatuh pada tanggal 29 desember.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas atau variabel penyebab adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini terdapat 4 indikator yang menjadi variabel independen, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah rasio yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*) atau hutang jangka pendek". *Current Ratio* menurut (Hery 2015, 180) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

b. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri. Semakin rendah DER maka akan semakin baik bagi perusahaan, karena dapat menarik minat investor. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung DER menurut (Hery 2015, 198) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity menunjukkan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari modal pemilik, sehingga ROE akan menunjukkan keuntungan yang akan dinikmati para investor. ROE menurut (Fahmi 2015, 54) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

d. Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. Berikut ini merupakan rumus menurut (Fahmi 2013, 52) untuk menghitung *Earning Per Share* (EPS):

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

G. Teknik Analisis Data

Untuk menguji pernyataan hipotesis yang telah diajukan pada bab II sebelumnya, peneliti menggunakan media alternatif *Statistical Package for The Social Sciences* (SPSS) versi 21. Dari program tersebut maka terdapat beberapa analisis data yang dilakukan, seperti:

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, dimana analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar setiap variabel independen dengan variabel dependen yang diujinya, apakah terdapat hubungan yang positif atau negatif. Dalam penelitian ini untuk menguji variabel independen yang terdiri dari *Current ratio* (CR), *Debt to equity ratio*, *Return on equity*, dan *Earning per share* (EPS) terhadap variabel

dependennya yaitu harga saham. Model persamaan regresi linear berganda dapat digambarkan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Harga Saham

α = Konstanta

X_1 = *Current Ratio* (CR)

X_2 = *Debt to Equity Ratio* (DER)

X_3 = *Return on Equity* (ROE)

X_4 = *Earning Per Share* (EPS)

$\beta(1,2,3)$ = Koefisien regresi

ε = *Error*

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan metode pengumpulan dan penyajian data, dimana data tersebut nantinya akan diolah dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram maupun bentuk lainnya yang sejenis oleh karena itu di katakan sebagai statistik, dan dari

grafik, tabel, ataupun diagram yang dihasilkan nantinya akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif guna untuk mempermudah pembaca dalam memahami data informasi yang dihasilkan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi) (Ghozali 2018, 19).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2018, 161). Namun uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Sminov (K-S). Dilihat dari nilai probabilitasnya, jika nilai probabilitasnya $\geq 0,05$ maka variabel tersebut memiliki distribusi yang normal, dan apabila nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka variabel tersebut tidak memiliki distribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali 2018, 107).

Untuk mendeteksi ada atau tidak nya multikolinearitas dalam model regresi dalam penelitian ini dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, sedangkan jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai VIF > 10 maka dapat dikatakan bahwa terdapat multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak

terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2018, 137). Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SESID (residual) dan ZPRED (variabel dependen). Dimana jika terdapat titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya jika tidak terdapat pola yang jelas, serta titik-titik menyebar, maka indikasinya adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali 2018, 111). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokolerasi dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik Durbin – Watson dengan kriteria jika :

1. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokolerasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokolerasi.
3. Angka D-W di atas +2 berarti ada autokolerasi negatif.

4. Uji Hipotesis

Menurut (Quadratullah 2014, 198) menyatakan bahwa :

“Uji hipotesis adalah suatu prosedur yang digunakan untuk menguji validitas hipotesis statistik suatu populasi, dengan menggunakan data dari sampel populasi”.

Uji hipotesis merupakan bagian terpenting dalam statistik inferensi, karena berdasarkan uji tersebut, suatu keputusan atau pemecahan masalah dari suatu penelitian dapat terselesaikan. Pada penelitian ini untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji signifikan parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*).

a. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali 2016, 97) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*current ratio, debt to equity ratio, return on*

equity, dan *earning per share*) terhadap variabel terikat nya (harga saham).

Adapun Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi dengan ketentuan :

1. Nilai signifikansi $t > 0.05$, maka H_0 ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t < 0.05$, maka H_0 diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi R^2 mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2018, 97).

Semakin tinggi nilai *adjusted R²* (mendekati satu) maka semakin baik model regresi yang digunakan, karena menunjukkan

bahwa kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat juga semakin besar, begitu juga sebaliknya

